

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Ritual merupakan suatu sistem upacara yang memiliki bentuk khusus dan dihubungkan dengan suatu tindakan penting.¹ Dengan kata lain, ritual merupakan suatu proses dari pelaksanaan tradisi. Ritual dalam keagamaan adalah tata cara dan bentuk dari pelaksanaan upacara kepercayaan yang diwujudkan sesuai dengan tradisi yang dianut oleh setiap kelompok suku.² Pada konteks tertentu, ritual menjadi sarat dengan makna karena dilakukan sebagai ungkapan syukur atas apa yang diterima dari alam, permohonan berkat ketika akan melakukan sesuatu, dan sebagai wadah untuk meminta petunjuk untuk kedamaian dan keselamatan.

Sejauh ini, ritual sudah menjadi salah satu warisan budaya yang dilakukan turun temurun oleh banyak suku di Indonesia, termasuk suku Dayak yang ada di Pulau Kalimantan. Tinggal dan hidup bersama alam membuat masyarakat suku Dayak begitu menghargai segala sesuatu yang ada di alam karena anggapan bahwa alam adalah sumber kehidupan. Kenyataan ini membuat ritual adat sulit untuk dipisahkan dari kehidupan masyarakat suku Dayak, secara khusus yang masih percaya terhadap hal-hal gaib. Tidak diketahui dengan pasti kapan pertama kali ritual mulai dilakukan oleh masyarakat. Namun berdasarkan sejarah peradaban, populasi manusia di Pulau Kalimantan sudah ada sejak tahun 45.000 sM, dan

1. M. Dahlan Yacub Al-Barry, *Kamus Sosiologi Antropologi* (Surabaya: INDAH, 2001), 284.
2. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. "ritus."

peradaban sudah tumbuh silih berganti seperti Nan Sarunai pada abad ke 3 sM dan Kutai pada abad 4 Masehi.³

Selain itu, setiap wilayah persebaran suku Dayak yang ada memiliki cara yang berbeda dalam melaksanakan ritual adat sehingga sulit untuk memastikan kapan pertama kali ritual dilakukan. Namun demikian, ritual-ritual adat tetap dilakukan sampai sekarang baik yang bersifat komunal maupun yang hanya dilakukan dalam keluarga. Subjek dari ritual adalah individu tertentu ataupun seluruh anggota keluarga juga seluruh masyarakat. Sedangkan objek dari ritual-ritual yang dilaksanakan tersebut menyesuaikan dengan tujuan dari ritual.

Adapun ritual adat yang sampai saat ini masih terus dan akan tetap dilakukan oleh suku Dayak antara lain: upacara⁴ Tiwah (ritual kematian),⁵ upacara Nyobeng dan Naik Dango⁶ sebagai ritual ucapan syukur dan ritual⁷ yang dilakukan sepanjang tahun. Ritual-ritual adat yang ada dan masih dilakukan selalu berkaitan dengan kehidupan manusia dan alam. Alam dengan seisinya adalah ciptaan yang harus dijaga dan dipelihara oleh karena itu sewaktu-waktu jika diperlukan akan dilakukan ritual yang secara langsung mengenai kehidupan di alam. Kepercayaan kuno terhadap kekuatan supranatural masih terasa sampai saat ini.⁸

Seiring dengan kemajuan zaman, ritual adat tetap menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat suku Dayak. Adanya keyakinan bahwa

3. Lazuardi, *The History of Kalimantan/Borneo (45.00 BCE-2017 CE)*, 2017.
<https://youtu.be/SMeaLsDOT6I> (Diakses 26 Januari 2019)

4. Upacara: dilakukan secara turun temurun dan diperingati secara bersama.

5. Hamid Darmadi, "Dayak and Their Daily Life," *JETL* 2, No. 1 (2017): 101, (diakses 9 Januari 2019). <http://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JETL/article/view/101%20-%20105>

6. Setiap wilayah persebaran memiliki sebutan sendiri untuk menamai ritual yang dimaksudkan sebagai ucapan syukur tersebut.

7. Ritual: dilakukan sesuai tradisi - peraturan dan tidak sembarangan.

8. Darmadi, 101.

akan terjadi sesuatu yang buruk jika tidak melakukan ritual menjadi peringatan bagi masyarakat karena ritual adat tersebut dipercaya sebagai peraturan dan norma yang wajib untuk diikuti.⁹ Ritual adat yang diikuti dan dilakukan dipercaya dapat menolak/mencegah hal buruk dan melindungi dengan rasa aman dan kedamaian dan pelaksanaan dari ritual disesuaikan dengan arahan dan kesepakatan dari dewan adat sebagai orang yang dipercaya memiliki otoritas bersama dengan tetua lainnya.

Keterikatan suku Dayak dengan alam menjadi salah satu alasan bagi suku Dayak untuk melakukan ritual adat. Alam dipercaya oleh masyarakat Dayak memiliki kekuatan gaib sehingga harus dijaga dan dipelihara dengan memberi sesajian ketika melaksanakan upacara ritual. Harapan yang muncul ketika mempersembahkan sesuatu ketika ritual adalah kekuatan gaib tersebut dapat berubah pikiran dan berbalik memelihara setiap orang yang terlibat di dalam ritual. Dengan demikian, muncul ide mistis di dalamnya karena harapan yang disampaikan terwujud.¹⁰

Kepercayaan bahwa dengan ritual yang dilakukan masyarakat bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan membuat ritual begitu dekat dengan kehidupan mereka, sehingga masyarakat sulit untuk menerima ajaran lain yang bertentangan dengan apa yang diyakini. Akhirnya berbagai usaha dilakukan untuk bisa tetap menjalankan keduanya beribadah namun tetap melakukan ritual. Misalnya ketika ada anggota keluarga yang sakit, yang pertama dicari bukanlah dokter atau berdoa kepada Tuhan yang dipercaya, tetapi dukun. Kemudian setelah

9. Yohanes Supriyadi, 2009, "Filsafat Dayak; Kekayaan Tradisi dan Religi Dayak," (diakses 5 Januari 2019), <http://www.wacana.co/2009/04/filsafat-dayak>.

10. R. Masri Sareb Putra, "Makna Di Balik Teks Dayak Sebagai Etnis *Headhunter*," *Journal Communication Spectrum*, Vol. 1 No. 2 (Agustus 2011 - Januari 2012): 115.

apa yang dilakukan oleh dukun tidak berhasil, barulah mereka berdoa dan mencari dokter. Tidak hanya dalam hal ini, tetapi juga dalam beberapa aspek kehidupan lainnya.

Fridolin Ukur dalam bukunya “*Tuaiannya Sungguh Banyak*” mengatakan bahwa dalam membawa injil di Kalimantan mula-mula, hal terberat yang dialami oleh para misionaris adalah harus diperhadapkan dengan kekuatan ikatan tradisi dan sulitnya masyarakat untuk membuka hati untuk Injil.¹¹ Kesulitan untuk membuka hati untuk injil merupakan bagian terberat yang dialami oleh para utusan Injil yang coba untuk masuk dan memberitakan terang keselamatan kepada suku yang ada bahkan berpuluh tahun lamanya.¹² Ikatan tradisi dengan ritual-ritual adat yang masih dilakukan oleh masyarakat menjadi tantangan sendiri bagi para misionaris yang datang ke Pulau Kalimantan.

Penolakan dari para pedagang yang menyebar di pesisir menjadi tantangan lain yang harus dihadapi ketika para misionaris mencoba untuk memberitakan Injil, di mana kedatangan para misionaris juga dianggap sebagai sesuatu yang berbahaya dan mengancam tradisi yang dimiliki karena mengharuskan masyarakat Dayak untuk melepaskan kepercayaan lama mereka.¹³ Banyak hal buruk yang harus dihadapi tidak membuat para misionaris menyerah melainkan tetap melakukan apa yang menjadi bagian mereka, walaupun harus kehilangan nyawa.¹⁴ Semangat pelayanan yang Tuhan taruh di dalam hati para misionaris membuat mereka tetap

11. Fridolin Ukur, *Tuaiannya Sungguh Banyak: Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis Sejak Tahun 1835* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 14.

12. Ukur, *Tuaiannya Sungguh Banyak*, 14.

13. Thomas van den End, *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja di Indonesia Tahun 1500-1860-an* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 188-191.

14. End, *Ragi Carita 1*, 195.

berjuang dan melangkah maju mengalahkan tantangan yang harus dihadapi ketika mereka berada di Ladang pelayanan.

Seiring berjalannya waktu, pergerakan untuk pekabaran Injil semakin gencar dilakukan oleh lembaga misi Eropa dan pulau Kalimantan menjadi salah satu ladang misi yang harus dijangkau.¹⁵ Sampai akhirnya, pada tahun 1935, diresmikan sebuah gereja di kalangan suku Dayak, yaitu Gereja Dayak Evangelis di Banjarmasin, yang kemudian pada tahun 1950 berubah nama menjadi Gereja Kalimantan Evangelis (GKE).¹⁶ Kemudian, menyebar ke Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat, dengan tantangan yang juga tidak gampang.¹⁷ Namun semangat untuk membawa lebih banyak orang untuk mengenal Kasih dan Injil Kristus memampukan setiap orang yang terlibat dengan kekuatan yang luar biasa.

Perjalanan panjang yang dilalui untuk membawa Injil kepada suku Dayak seperti tidak memiliki akhir. Tumbuhnya gereja lokal juga wadah pelayanan lainnya seperti Rumah Sakit dan Sekolah Kristen tidak lalu membuat suku Dayak dengan mudah meninggalkan apa yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari secara turun temurun. Kebudayaan, dalam hal ini ritual-ritual adat yang diwariskan sudah sangat menyatu dengan kehidupan. Bahkan di dalam kehidupan masyarakat yang sudah mengaku bahwa diri atau keluarga Kristen pun tetap melakukan ritual sebagai bagian dalam kehidupan. Tentu tidak mudah untuk melepaskan begitu saja apa yang sudah dilakukan sekian lama dan dihidupi turun temurun dari generasi ke generasi.

15. Thomas van den End, dan J. Weitjens, SJ., *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia Tahun 1860-an-Sekarang* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 175.

16. End, *Ragi Carita 2*, 178.

17. End, *Ragi Carita 2*, 178-179.

Keadaan seperti contoh diatas merupakan kenyataan yang masih dapat ditemukan ketika melayani di daerah yang di diami oleh suku Dayak. Dalam hal ini, pekerjaan besar yang seharusnya terus menjadi fokus dari gereja lokal adalah bagaimana pelayanan yang dilakukan dapat memberi dampak dan membuka pikiran masyarakat untuk melihat kebenaran. Tentunya dengan cara yang tidak membuat kelompok masyarakat setempat merasa bahwa apa yang mereka lakukan dipojokkan, tetapi diubah cara berpikirnya untuk menyadari bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak sesuai dengan kebenaran. Tidak kalah penting adalah memperhatikan konteks yang ada sehingga dapat berdiskusi dengan lebih mendalam mengenai budaya yang dianut.¹⁸ Hal ini perlu diperhatikan karena kebudayaan sendiri adalah bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Ketika berbicara mengenai budaya, seorang etikus, H. Richard Niebuhr dalam bukunya *Christ and Culture* memberikan beberapa pandangan atau sikap terhadap kebudayaan yang dapat diperhatikan ketika berhadapan dengan kebudayaan.¹⁹ Pertama, *Kristus melawan Kebudayaan*. Pandangan ini memperlihatkan dengan jelas bahwa otoritas Yesus adalah yang utama, di mana orang Kristen harus menolak segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya. Sikap ini ditegaskan kembali oleh J. Verkuyl dalam bukunya yang berjudul "Etika Kristen dan Kebudayaan" bahwa melawan atau menolak kebudayaan merupakan sikap negatif yang ditunjukkan ketika melihat adanya pertentangan antara kebudayaan dan iman Kristen.²⁰ Dalam pandangan ini, Kristus dan kebudayaan memiliki dunia sendiri yang tidak dapat

18. Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK, 2008), 195.

19. H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: HarperSanFrancisco, 2001), 45.

20. Johanes Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan*, terj. Soegiarto (Jakarta: BPK, 1982), 37.

disamakan. Jika dikaitkan dengan kehidupan suku Dayak, tentu hal ini bukanlah sesuatu yang mudah diterima, mengingat budaya yang dianut oleh masyarakat merupakan warisan yang sudah dilakukan sejak lama. Sehingga sangat sulit untuk menerima agama/kepercayaan yang lain apalagi ketika hal itu bertolak belakang dengan kepercayaan mereka sebelumnya.

Pandangan yang kedua adalah, *Kristus dari Kebudayaan*. Kelompok yang menganut pandangan ini mengatakan bahwa manusia dapat melihat Kristus melalui kebudayaan yang dianut.²¹ Pandangan ini memberikan sudut pandang yang berbeda di mana Kristus dan kebudayaan dapat disatukan melalui kehidupan manusia yang memang dipanggil untuk hidup dalam kebudayaan.²² Dengan demikian, tidak sulit untuk menerima pandangan ini karena keduanya dapat dipertemukan, maka tidak masalah untuk tetap melakukan ritual walaupun sudah menjadi orang Kristen. Akhirnya muncul asumsi, bahwa ritual boleh menjadi bagian dari kekristenan yang harus dijalani. Padahal jelas bahwa hal ini merupakan sesuatu yang tidak benar karena Kristus dan kebudayaan bukan dua hal yang sama.

Ketiga, *Kristus melampaui Kebudayaan*.²³ Menurut Verkuyl, pandangan ini membuat gereja bersikap mendominasi dan menempatkan diri lebih tinggi dari kebudayaan.²⁴ Memang sejarahnya mencatat hal yang demikian, di mana gereja pada masa itu memegang peran yang penting dalam kehidupan juga sejarah kebudayaan manusia.²⁵ Tentu saja pandangan ini bukanlah pandangan yang benar

21. Niebuhr, *Christ and Culture*, 83.

22. Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan*, 40.

23. Niebuhr, *Christ and Culture*, 116.

24. Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan*, 45.

25. Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan*, 46.

dan sesuai dengan kebenaran karena dalam pandangan ini, dosa tidak dilihat sebagai sesuatu yang harus diselesaikan dengan sungguh-sungguh. Pada akhirnya segala sesuatu dikendalikan oleh gereja termasuk juga kebudayaan yang terkesan dipaksakan. Bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa kebudayaanpun akan ditempatkan lebih tinggi karena merasa lebih dibutuhkan.

Keempat, *Kristus dan Kebudayaan dalam Paradoks* dianut oleh kelompok kedua, yaitu kaum dualis.²⁶ Kaum dualis menyadari bahwa keberadaan manusia merupakan bagian dari budaya dan hanya oleh anugerah Tuhan juga manusia dapat terlepas dari budaya yang 'jahat.' Pandangan ini melihat dari dua sudut pandang yang berbeda dan tidak ingin memisahkan keduanya.²⁷ Kelompok dualis menempatkan Kristus dan Kebudayaan masing-masing pada tempatnya dan tetap menjadi bagian dari kehidupan manusia. Benar jika kelompok ini memang sungguh benci terhadap dosa, namun kenyataan bahwa Kristus dilupakan sebagai Juruselamat yang mutlak membuka kesempatan untuk tidak menyembah satu Allah.²⁸

Pandangan dualisme merupakan pandangan yang sangat dekat dengan apa yang dilakukan oleh suku Dayak dalam kehidupan mereka. Agama diterima dan dilakukan dengan ketaatan yang sedemikian rupa, namun di sisi lain, tidak melepaskan kebudayaan lama (ritual yang tidak sesuai dengan kebenaran) dan tetap dijalankan. Terjadi kompromi untuk mempertahankan keduanya tanpa saling mempengaruhi. Bahkan gereja pun tertarik untuk melakukan hal yang sama agar

26. Niebuhr, *Christ and Culture*, 149.

27. Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan*, 47.

28. Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan*, 49.

diterima dengan masuk dan melibatkan diri dalam pelaksanaan kegiatan yang bertajuk kebudayaan, padahal jelas bahwa, kebudayaan yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan harus dilepaskan.

Pandangan terakhir atau kelima adalah *Kristus Mentransformasikan Budaya*. Pandangan ini dipegang oleh kelompok Konversionis yang melihat budaya lebih positif dibandingkan dengan kelompok lainnya.²⁹ Menurut Verkuyl, harus terjadi pengudusan dan pertobatan dalam kebudayaan tentunya oleh rahmat Allah sendiri.³⁰ Pandangan terakhir ini muncul sebagai bagian yang mengingatkan bagaimana kudusnya Allah yang menciptakan segala sesuatunya, bahkan kedatangan Kristus menjadi bukti bahwa kekudusan adalah sesuatu yang mutlak di hadapan Allah.³¹ Kebudayaan dikuduskan menjadi baru sehingga dapat juga dipakai di dalam pelayanan tentunya dengan tujuan yang benar yaitu untuk memberitakan Injil sesuai dengan konteks yang ada.³² Pengudusan terhadap kebudayaan berarti mencakup segala sesuatu yang terkait dengan budaya yang ada, termasuk di dalamnya ritual adat yang tidak sesuai dengan kebenaran yang diajarkan dalam kekristenan.

Berdasarkan beberapa sikap dan pemahaman yang telah dipaparkan, diketahui bahwa tidak mudah ketika diperhadapkan dengan dua pilihan atau lebih. Karena akan muncul kecenderungan untuk mengambil sikap yang lebih mendekati apa yang diinginkan. Dengan demikian gereja harus mengerti keberadaannya sebagai pembawa kabar baik kepada semua orang sesuai dengan mandat yang Allah

29. Niebuhr, *Christ and Culture*, 190.

30. Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan*, 49.

31. Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan*, 50.

32. Theodorus Kobong, *Iman dan Kebudayaan* (Jakarta: Gunung Mulia, 1997). 38.

berikan yaitu membawa kabar Injil bagi semua orang.³³ Saat diperhadapkan dengan pilihan tertentu, gereja dapat mengambil sikap yang tepat untuk diterapkan di dalam pelayanan sehingga sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Pokok Permasalahan

1. Suku Dayak adalah suku yang sangat dekat dengan ritual adat, bahkan ritual adat dianggap sebagai warisan budaya yang harus dijalankan dalam kehidupan. Namun terkadang tidak disadari bahwa sebagian ritual tersebut mengandung unsur dualisme dan penyembahan berhala.
2. Sejauh ini, sebagian gereja memilih untuk menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di dalam masyarakat karena beranggapan dengan demikian gereja dapat diterima, padahal ada pilihan sikap yang lebih tepat secara teologis.
3. Agar pelayanan kepada suku Dayak lebih efektif, perlu diketahui bahwa tidak semua ritual adat atau setidaknya tidak setiap elemennya dapat dipertahankan oleh orang Kristen.

Tujuan Penulisan

1. Memaparkan ritual-ritual yang masih dilakukan oleh masyarakat suku Dayak untuk memperlihatkan bahwa ritual yang dilakukan tidak hanya sebagai

33. Lotnatigor Sihombing, *Kultus dan Kultur: Sikap Etis Kristen terhadap Kebudayaan* (Jakarta: STTAA, 2017), 113.

upaya pelestarian budaya tetapi terdapat unsur-unsur dan praktik okultisme dan penyembahan berhala di dalamnya.

2. Memaparkan pilihan sikap terhadap kebudayaan dan sikap apakah yang dapat gereja terapkan dalam pelayanan untuk menjangkau orang-orang yang masih teguh dalam kepercayaan terhadap ritual adat dan agama suku.
3. Melakukan evaluasi terhadap ritual-ritual adat secara teologis dan memaparkan pilihan sikap yang tepat dan dapat diterapkan di dalam pelayanan kepada suku Dayak.

Pembatasan Penulisan

Tulisan ini akan membahas beberapa ritual adat yang sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat suku Dayak secara umum. Tulisan ini juga akan fokus pada pilihan sikap gereja lokal di tengah masyarakat yang masih terikat untuk melakukan ritual adat, bagaimana gereja mengajar jemaat untuk berani mengambil sikap yang tepat terhadap budaya yang dianut. Gereja dalam bagian ini tidak hanya dalam denominasi tertentu tetapi merujuk pada gereja-gereja lokal yang ada di sekitar dan melayani suku Dayak yang ada di Kalimantan.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif³⁴ deskriptif³⁵ dari sumber-sumber kepustakaan yang ada, yaitu buku-buku, makalah atau artikel, jurnal, Internet ataupun dari sumber lainnya yang berhubungan dengan topik penulisan skripsi. Kemudian dideskripsikan dengan menguraikan secara sistematis fenomena yang ditemukan dari sumber-sumber yang ada untuk dapat memahami setiap variabel dalam judul.

Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penulisan ini akan ditulis dalam lima bab. Bab Satu merupakan bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab dua akan diuraikan tentang ritual-ritual adat yang masih dilakukan sampai sekarang oleh masyarakat suku Dayak. Bab tiga akan dipaparkan apa saja pilihan sikap gereja terhadap ritual adat dan pilihan sikap seperti apa yang dapat diterapkan di dalam pelayanan gereja. Bab empat akan menjabarkan evaluasi terhadap ritual adat yang ditinjau secara teologis. Terakhir, bab lima merupakan penutup dari seluruh tulisan.

34. Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 62. (Kualitatif: menekan pada sifat realitas yang disusun secara social, bermuatan nilai dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan pengalaman yang bermakna)

35. Deskriptif: "akumulasi data dasar dengan cara deskriptif semata, bukan untuk menghubungkan dan mengetest hipotesis atau membuat ramalan walaupun penelitian dapat bertujuan untuk tujuan deskriptif." Sumadi Suryabrata, *metode Penelitian* (Jakarta: RajaGrafindo, 2012), 76.